



TEKNIK *CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS* (CDA) PADA PEMBELAJARAN CERPEN

Oleh:

Drs. Didin Sahidin, M.Pd

Dosen STKIP Garut

Abstrak

*Lontaran-lontaran tentang kekecewaan terhadap hasil pembelajaran sastra meneguhkan kenyataan tentang buruknya kondisi pembelajaran sastra di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan masih lemahnya pemahaman siswa mengenai hasil karya sastra yang dibacanya. Untuk menanggulangi fenomena tersebut, perlu dicari teknik dan metode pembelajaran sastra yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Di antara sekian banyak teknik pengajaran sastra, kita mengenal adanya suatu teknik yang berupaya untuk memahami isi wacana atau karya sastra, yaitu teknik analisis wacana kritis atau teknik *Critical Discourse Analysis* (CDA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca cerpen sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis atau serta untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Penelitian dilakukan di kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Garut Tahun Pelajaran 2005-2006 dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode eksperimen. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berbentuk tes kemampuan memahami cerpen.*

PENDAHULUAN

Dharmojo (2005:1) dalam *web sitenya* mengemukakan bahwa "kondisi pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini dapat dikatakan mengecewakan". Kekecewaan terhadap pembelajaran sastra itu dilontarkan pula oleh berbagai pihak, antara lain, Rusyana (1977/1978); Nasution dkk. (1981); Rahman dkk. (1981); Rusyana (1992); Sarjono (2000); Sudaryono (2000); Sayuti (2000); dan Kuswinarto (2001). Lontaran-lontaran tentang pembelajaran sastra tersebut meneguhkan kenyataan tentang buruknya kondisi pembelajaran sastra di Indonesia. Simpulan umum tentang kondisi pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian dan para pemerhati pembelajaran sastra tersebut adalah (1) pada dasarnya pembelajaran sastra berpengaruh pada minat murid terhadap sastra, namun, ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dan kemampuan apresiasi murid; (2) pengajar tidak memiliki waktu serta tidak tahu bagaimana cara mengikuti perkembangan sastra di luar buku wacana; dan (3) murid tidak mampu mengaitkan nilai sastrawi dengan nilai-nilai etis/moral budaya dalam kehidupan.

Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sastra pada lembaga pendidikan sudah barang tentu disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya, karena pembelajaran sastra merupakan sebuah sistem yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, minat baca murid, dan iklim bersastra pada umumnya. Dikaitkan dengan kurikulum, Depdiknas menyusun Kerangka Acuan Pemasaryakatan Kebijaksanaan Pendidikan dan Kebudayaan (2004:15) yang secara tegas menyatakan bahwa: tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia antara lain dimaksudkan untuk mendidik murid sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

”Pendidikan dengan tujuan seperti itu pada dasarnya merupakan pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan keberwacanaan, baik keberwacanaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat” (Aminuddin, 2000:46). Untuk mencapai tujuan itu, selanjutnya Aminuddin menyatakan “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mesti diorientasikan pada model *literacy-based instruction*”. Dengan orientasi yang demikian itu, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia selain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai aspeknya serta kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya juga diorientasikan pada pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya. Implikasi dari hal itu ialah pembelajaran sastra tidak terpisahkan dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal demikian, materi pembelajaran sastra mestilah memanfaatkan wacana yang secara potensial memiliki area isi kehidupan sosial budaya.

Di samping itu kecenderungan guru Bahasa dan Sastra Indonesia dewasa ini lebih senang mengajarkan bahasa daripada mengajarkan sastra. Kalaupun pengajaran sastra dilakukan hanya berupa informasi mengenai teori sastra dan kurang menuntut pengalaman berapresiasi dan berkreasi siswa terhadap sastra, sehingga mengakibatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran sastra berkurang. Di antara mereka ada yang menganggap bahwa tidak ada bedanya mempelajari sastra dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Gejala ini membuat masalah pembelajaran sastra semakin jauh dari yang diharapkan. Di satu pihak kondisi yang berhubungan dengan pengajaran sastra dan di pihak lain minat siswa yang berkurang.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa dalam pengajaran sastra masih sering ditemukan berbagai permasalahan. Di satu pihak tujuan pengajaran sastra berupaya untuk memberikan pengalaman berapresiasi pada siswa, di pihak lain guru bahasa yang cenderung lebih senang mengajarkan bahasa daripada sastra, kalaupun pengajaran



sastra diberikan sebatas teori dan informasi saja. Dengan demikian, antara tujuan yang hendak dicapai dengan pelaksanaan pengajaran di lapangan masih belum berjalan dengan baik.

Untuk menanggulangi fenomena tersebut, di samping guru harus terus berupaya lebih meningkatkan kemampuannya dalam sastra, juga perlu dicari teknik dan metode pengajaran sastra yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Di antara sekian banyak teknik pengajaran sastra, kita mengenal adanya suatu teknik yang berupaya untuk memahami isi wacana atau karya sastra, yaitu teknik analisis wacana kritis atau teknik *Critical Discourse Analysis* (CDA).

Teknik *Critical Discourse Analysis* (CDA) adalah suatu teknik pembelajaran sastra dengan mengedepankan suatu proses pemahaman untaian kata dan kalimat dalam wacana secara analitis. Sebagaimana proses membaca pada umumnya, dalam kegiatan membaca wacana sastra, pembaca mesti berusaha memahami gambaran makna dan satuan-satuan pengertian dalam wacana sehingga membuahkan pemahaman tertentu. Di samping itu siswa diarahkan pada suatu proses kemampuan merekonstruksi pemahaman secara baik. Dalam pembentukan ulang pemahaman, pembaca seyogyanya tidak sekadar melakukan rekonstruksi makna dalam wacana. Gambaran makna dan pengertian dalam wacana tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang, dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan pertaliannya dengan yang akan datang.

Dikaitkan dengan karakteristik kelas mata pelajaran bahasa dan sastra, model *CDA* hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, melalui interaksi belajar-mengajar terjadi hubungan yang dinamis antara wacana sastra dengan murid, wacana sastra dengan pengajar, pengajar dengan murid, atau murid dengan murid dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini pembelajaran tidak lagi bernuansa hapalan, sekadar penjelasan dan tanya jawab, namun lebih dari itu pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai ciri responsif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran ini, murid dan pengajar bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya, termasuk dalam hal penentuan materi yang dipelajari. Dengan model pembelajaran seperti itu diharapkan interaksi belajar-mengajar dapat mengarah pada terciptanya komunikasi dalam konteks konstruksi sosial. Komunikasi dalam kelas itu didasarkan pada konstruksi sosial melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan penggunaan teknik teknik analisis wacana kritis atau teknik

Critical Discourse Analysis (CDA) dalam pembelajaran sastra khususnya dalam pembelajaran cerpen di kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong tahun ajaran 2005-2006.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah penggunaan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca cerpen di kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Garut tahun ajaran 2005-2006?”.

Lebih jelasnya rumusan masalah tersebut penulis jabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut ini (1) Bagaimanakah kemampuan pemahaman membaca cerpen sebelum menggunakan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Tahun Pelajaran 2005-2006?; (2) Bagaimanakah kemampuan pemahaman membaca cerpen setelah menggunakan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Tahun Pelajaran 2005-2006?; dan (3) Apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran pemahaman cerpen antara sebelum dan sesudah menggunakan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Tahun Pelajaran 2005-2006?

Penulis menetapkan tujuan penelitian seperti di bawah ini: (1) Untuk mengetahui kemampuan membaca cerpen sebelum menggunakan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* pada siswa Kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Tahun Ajaran 2005-2006.; (2) Untuk mengetahui kemampuan membaca cerpen setelah menggunakan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* pada siswa Kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Tahun Ajaran 2005-2006; dan (3) Untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran pemahaman membaca cerpen sebelum dan sesudah menggunakan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Tahun Ajaran 2005-2006.

KAJIAN TEORETIS

1. *Critical Discourse Analysis (CDA)* sebagai Teknik Pembelajaran

Dikaitkan dengan karakteristik kelas mata pelajaran bahasa dan sastra, teknik *CDA* hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, melalui interaksi belajar-mengajar terjadi hubungan yang dinamis antara wacana sastra dengan murid, wacana sastra dengan pengajar, pengajar dengan murid, atau murid dengan murid dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa



pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini pembelajaran tidak lagi bernuansa hafalan, sekadar penjelasan dan tanya jawab, namun lebih dari itu pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai ciri responsif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran yang demikian itu, murid dan pengajar bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya—termasuk dalam hal penentuan materi yang dipelajari. Dengan teknik pembelajaran seperti itu diharapkan interaksi belajar-mengajar dapat mengarah pada terciptanya komunikasi dalam konteks konstruksi sosial. Komunikasi dalam kelas itu didasarkan pada konstruksi sosial melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Pembelajaran apresiasi sastra di kelas dengan menggunakan teknik *CDA*, menurut Aminuddin (2000:50—51) hendaknya memperhatikan dan memenuhi persyaratan sebagai berikut. (1) Pembelajaran sastra di kelas ditandai oleh terdapatnya aktivitas membaca karya sastra, baik itu dilakukan oleh pengajar maupun murid. (2) Pengajar menciptakan kelas pembelajaran sastra sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan sehingga dalam pembelajaran terjadi dialog antara murid dengan murid maupun pengajar dengan murid. (3) Pengajar tidak lagi “menggurui” tetapi memberi kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya secara variatif, baik secara lisan maupun tertulis. (4) Pembelajaran sastra di kelas sungguh-sungguh tampil sebagai sosok pembelajaran yang diisi aktivitas tukar pendapat, refleksi pemahaman, proses penyusunan pengertian, mengkomunikasikan fakta, pendapat dan pemahaman secara lisan maupun tertulis.

Dengan aktivitas seperti itu, lanjut Aminuddin, diharapkan akan mendorong munculnya aktivitas murid yang satu dengan yang lain untuk (1) saling menceritakan pengalaman dan pemahamannya setelah membaca karya sastra; (2) bekerja sama membentuk pemahaman dan membuat kesimpulan tentang pesan ataupun makna tersirat dalam karya sastra tertentu; (3) bertukar pendapat dalam memberikan penilaian terhadap makna dalam wacana sastra tertentu; dan (4) bekerja sama dalam menuliskan pemahaman dan komentar terhadap suatu karya sastra, baik pada tahap perencanaan, penulisan naskah awal (*draft*), maupun sewaktu revisi dan penyuntingan.

Dalam *CDA*, pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan tata cara sebagai berikut :

- a. Pemahaman untaian kata dan kalimat dalam wacana secara analitis. Sebagaimana proses membaca pada umumnya, dalam kegiatan membaca wacana sastra, pembaca harus berusaha memahami gambaran makna dan satuan-satuan pengertian dalam wacana sehingga membuahkan

pemahaman tertentu. Pemahamannya dinyatakan bersifat analitis karena nilai kebenarannya tidak harus diujikan pada kenyataan-kenyataan kongkret secara langsung

- b. Penguntaian asosiasi semantis dalam wacana dengan konteks, wacana lain secara intertertekstual, maupun pola-pola anggapan yang terkait dengan praanggapan logis, semantis, maupun pragmatis. Dalam proses memahami karya sastra, penafsiran dan pengambilan kesimpulannya perlu memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam keseluruhan wacananya. Dalam proses penafsiran dan penyimpulan itu pembaca juga perlu mengerahkan khazanah pengetahuan yang dimiliki, apakah itu terkait dengan wacana filsafat, sejarah, agama maupun informasi dari majalah serta koran sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penafsiran.
- c. Asumsi implisit yang melatarbelakangi, ciri koherensinya dengan makna dalam wacana, dan inferensi. Ketika membaca wacana, pembaca perlu membentuk asumsi sebagai anggapan dasar yang mengarahkan proses pemaknaan yang dilakukannya. Asumsi tersebut misalnya, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Berdasarkan asumsi demikian, maka kegiatan membaca yang dilakukan haruslah diarahkan untuk berusaha mengeksplisitkan bayang-bayang dengan disertai upaya menggambarkan berbagai permasalahan kehidupan yang termuat di dalamnya. Proses pemaknaannya juga perlu memperhatikan kesatuan hubungan isi dan pengambilan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis.
- d. Rekonstruksi pemahaman secara *hermeneutis*. Dalam pembentukan ulang pemahaman, pembaca seyogyanya bukan semata-mata melakukan rekonstruksi makna dalam wacana. Gambaran makna dan pengertian dalam wacana tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang, dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan pertaliannya dengan yang akan datang (Aminuddin, 2000:52—53).

Dengan teknik *CDA*, meminjam pernyataan Sayuti (2000:60) “Hakikat penyelenggaraan pendidikan harus dikembalikan kepada khitahnya, yakni mengkondisikan manusia-didik mencapai kepribadiannya”. Dengan cara demikian, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan karenanya, harus berorientasi pada tumbuh-kembangnya kesadaran budaya. Pendidikan sebagai proses pembudayaan untuk mencapai perkembangan kepribadian murid mengandaikan



adanya visi dan misi pengajar untuk mengubah dan memperbarui keadaan, sekaligus menyadarkan dan membebaskan siswa dan pengajar dari berbagai “keterpaksaan” di dalam proses belajar-mengajar. Pada satu sisi upaya pengembangan itu mengandung tindakan-tindakan kongkret, dan pada sisi lainnya, secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran terhadap realitas yang menumbuhkan hasrat untuk mengubahnya.

Pembelajaran sastra dengan teknik *CDA* mengisyaratkan adanya hak-hak para murid untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun makna wacana sastra. Caranya, meminjam pendapat Sayuti (2000:62—63), “para murid tersebut ‘memanggil kembali’ skema internal yang telah mereka miliki dan mengoperasikannya tatkala berhadapan dengan wacana tertentu dalam rangka pemahamannya”. Melalui ‘transaksi-transaksi’-nya dengan wacana sastra, para murid menyusun makna dalam rentangan kemungkinan yang disediakan oleh wacana sastra tersebut. Terdapat “konstruk baru”, makna baru yang disusun berdasarkan atas serpihan wacana sastra yang digelutinya. Transaksi itu pada hakikatnya merupakan konversasi atau dialog terus-menerus antara wacana sastra dan siswa yang belajar, atau menurut Sayuti (2000:63): “sebuah negosiasi antara apa yang diketahui pembaca dan apa yang disajikan teks”.

Akan tetapi, harus diwaspadai, bahwa membangun negosiasi antara pembaca dan wacana sastra tidak pernah bisa dikerjakan dalam satu situasi yang terisolasi dari lingkungan sosial tempat pembacaan dan pembelajaran sastra berlangsung. Itulah sebabnya, menurut Sayuti (2000:63) “membangun negosiasi juga meniscayakan adanya perubahan yang sinambung mengenai hal yang sebelumnya telah dihipotesiskan”. Makna dalam sastra adalah sebuah opini dan opini hanya dapat diperoleh melalui negosiasi yang dikembangkan dalam strategi transaksional. Implikasinya, selama pembelajaran sastra berlangsung, para pengajar memberi kesempatan kepada murid untuk “menduga-duga” (dengan hipotesis atau asumsi-asumsi) makna sastra yang mereka baca, merefleksikan dan membuat proses berpikir mereka eksplisit. Untuk itu, para murid dapat dibantu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan “kritisnya” secara aktif dan jika diperlukan menyanggah makna wacana sastra yang mereka baca: murid-murid dibawa masuk ke dalam situasi “perseteruan” dengan wacana sastra yang dibacanya.

Implikasi seperti itu, menurut Sayuti (2000:64) dapat dilakukan melalui cara (1) Memformulasikan teka-teki mereka sendiri dan bukannya menjawab pertanyaan pengajarnya; (2) Melakukan spekulasi dan merumuskan hipotesis. Cara ini merupakan aktivitas yang diarahkan melalui metode-metode pembelajaran tertentu, yakni metode yang menghindarkan diri dari sifat memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan (menurut versi pengajarnya); dan (3) Mencocokkan

ideologi-ideologi tekstual dengan ideologi yang dimiliki oleh para siswa, misalnya saja dengan mengajukan pertanyaan “Siapa yang berbicara kepada siapa, kapan, di mana, mengapa?”, “Desain apa yang dimiliki teks ini menurut pendapat saya, seharusnya saya menentang dan berseteru dengannya?”.

Semua itu harus diarahkan pada pemenuhan fungsi utamanya, yakni edukatif dan kultural. Untuk itu pembelajaran yang memandang wacana sastra sebagai sesuatu yang problematik dapat dirancang, yakni dengan teknik “Analisis Wacana Kritis” (*CDA*). Dengan cara demikian, “dominasi” pengajar yang selama ini “berkuasa” dalam proses pembelajaran apresiasi sastra dapat dihindari. Ruang kelas dapat dijadikan tempat perbedaan atau “perseteruan” gagasan, makna, dan nilai-nilai dalam konteks dialektika budaya. Dalam praktik pembelajaran di kelas, wacana sastra dapat didekonstruksi dan kemudian direkonstruksi, karena wacana sastra dan pembacanya dipandang sebagai sesuatu yang problematik.

2. Implementasi Teknik *CDA* dalam Pembelajaran Cerpen

Sebagai sebuah teknik, *CDA* dapat diimplementasikan (diaplikasikan) pada pembelajaran sastra Indonesia dan daerah. Oleh karena pembelajaran sastra Indonesia telah lazim dibahas, dalam kesempatan ini akan dikemukakan implementasi teknik *CDA* dalam pembelajaran sastra khususnya pembelajaran cerpen.

Dalam praktik pembelajaran dengan teknik *CDA*, wacana cerpen “dihadirkan” di dalam kelas. Murid atau pengajar dapat membacanya dan murid lain menyimak dengan sebaik-baiknya. Pengajar dalam mengantarkan kegiatan pembelajaran, tidak perlu berceramah panjang-lebar, melainkan informasi yang diberikan oleh pengajar menyangkut hal-hal yang penting saja. Misalnya, (1) aktivitas apa yang akan dikerjakan murid saat itu, (2) tujuan aktivitas pembelajaran, dan (3) bentuk-bentuk aktivitas yang harus dilakukan oleh murid sehubungan dengan pembelajaran teknik *CDA*.

Wacana cerpen, sebagai teks sastra yang, tentulah di dalamnya terdapat berbagai anasir sastra, seperti tema dan amanat berupa pesan-pesan yang secara tersurat atau tersirat. Hal-hal itulah yang seyogianya dijadikan “bahan” aktivitas membaca, menyimak, berbicara, dan menulis bagi siswa. Pendeknya, dalam pembelajaran teknik *CDA* siswa dimungkinkan mendapatkan makna “rekreasi” (mendapatkan “kenikmatan” dan berkesempatan melakukan “rekreasi” (melakukan penciptaan kembali sesuai dengan makna dan pesan yang berhasil diapresiasi oleh murid-murid) (bandingkan Sudaryono, 2000:57—76). Jadi, alur kegiatan pembelajaran teknik *CDA* adalah: (1) membaca (wacana cerpen); (2) menyimak (secara intensif);



(3) berbicara (berdiskusi sesama murid lain dan pengajar); dan (4) menulis (kreatif, yang mengarah pada penciptaan kembali makna-makna yang berhasil dipahaminya).

Pada tahap pertama, pengajar dapat memberi kesempatan kepada salah seorang siswa, untuk membacakan wacana cerita pendek dan para siswa lainnya menyimaknya. Sebagai variasi, pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk “memaparkan kembali” cerita pendek tersebut ke dalam bahasanya sendiri. Tujuan “pemaparan” ini ialah agar siswa lain dapat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dengan “pemaparan” itu dimungkinkan proses komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Tahap pertama itu diikuti tahap kedua, yakni seluruh siswa melakukan penyimakan pembacaan cerita pendek. Hal-hal yang perlu disimak ialah tema dan pesan (makna) yang ada di dalam wacana, dan berbagai hal yang dipandang penting oleh pengajar. Sebaiknya, sebelum atau setelah pembacaan wacana cerita yang dipilih, pengajar memberikan informasi yang secukupnya tentang latar belakang sosial budaya wacana cerita yang dipilih. Informasi yang diberikan oleh pengajar ini penting agar “makna” yang diperoleh siswa benar-benar tepat sesuai dengan konteks ceritanya.

Tahap ketiga, pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi, yakni mendiskusikan hasil pemaknaan masing-masing siswa terhadap cerita pendek yang dibaca. Dalam berdiskusi, prinsip “kebebasan berpendapat” hendaknya menjadi perhatian pengajar. Dalam konteks ini, tidak ada pendapat yang “salah” atau pendapat yang “benar” lebih-lebih benar atau salah menurut versi pengajar. Pengajar sejauh mungkin memberikan kebebasan bagi siswa untuk berpendapat mengemukakan hasil pemaknaannya masing-masing. Kedudukan pengajar dalam hal ini ialah sebagai dinamisator, motor, dan motivator agar pembicaraan tidak sampai kendor. Dengan kegiatan ini siswa diharapkan memiliki keterampilan berbicara.

Tahap terakhir, pengajar memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan “rekreasi”, yakni penciptaan kembali sebuah cerita, atau hasil pemaknaan, dalam bentuk tulisan kreatif. Sekali lagi, dalam hal ini pengajar berkedudukan sebagai dinamisator, motor, dan motivator bagi siswa. Dengan kegiatan ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang dipandang berharga dan bernilai sebagai manifestasi hasil pemaknaan terhadap wacana cerita yang diangkat sebagai bahan pembelajaran. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan menulis.

Dengan langkah-langkah kegiatan seperti itu siswa dapat diharapkan mencapai tingkat (1) menggemari karya sastra, (2) tingkat menikmati karya sastra, (3) tingkat mereaksi karya sastra, dan (4) tingkat menghasilkan karya sastra. Dalam tingkat menggemari ditunjukkan oleh adanya indikator bahwa siswa mulai gemar terhadap karya sastra. Dalam tingkat menikmati karya sastra, seseorang siswa mulai dapat menikmati karya sastra karena pengertian sudah mulai tumbuh. Tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan siswa untuk menyatakan pendapatnya tentang wacana sastra yang telah dinikmati (diapresiasi). Tingkatan menghasilkan ditandai oleh adanya keinginan siswa untuk menghasilkan (menulis) wacana sastra.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Untuk menguji permasalahan di atas, penulis akan menggunakan metode *true experimental* yang merupakan salah satu kelompok dari metode eksperimen.

Metode ekperimental dalam penelitian ini menggunakan desain *One group pre-test post-test design*. Perbedaan antara observasi sebelum eksperimen dan setelah eksperimen diasumsikan merupakan efek dari *treatmen* atau perlakuan. Desain penelitian ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut.

$$E \rightarrow O_1 \quad X \quad O_2$$

(Suharsimi, 2002:78)

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang dimaksud populasi menurut Surahmad (1989 : 93) adalah sebagai berikut: Karena tidak mungkinnya penyelidikan selalu langsung menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penyelidikan adalah menemukan generasi yang berlaku secara umum, maka sering kali penyelidikan terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi yaitu sebuah sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi.

Sedangkan yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwiggong Garut tahun pelajaran 2005-2006 yang berjumlah empat kelas.

2. Sampel



Untuk menentukan banyaknya sampel dalam penelitian ini, mengingat bahwa penelitian ini bermaksud untuk melakukan uji coba suatu teknik pembelajaran maka penulis mengambil sampel dalam bentuk kelas, yaitu mengambil satu kelas sebagai sampel dalam penelitian ini. Penarikan sampel ini dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu penarikan sampel secara acak yang didasarkan pada kelas atau kelompok. Dari hasil pengundian tersebut, yang terpilih untuk menjadi sampel adalah kelas VIII-C.

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah teknik pengolahan data kuantitatif. Teknik kuantitatif penulis maksudkan untuk membandingkan keberhasilan belajar siswa dalam pengajaran cerpen .

Pengolahan data penulis lakukan mulai dari penginventarisasian data yang masuk, kemudian data tersebut diseleksi. Data-data tersebut berupa hasil pengajaran berupa nilai pemahaman terhadap cerpen.

Rumus statistik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah rumus *mean* (rata-rata) dan *t tes* untuk membandingkan keberhasilan belajar siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)*. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

Uji *t* atau *t tes*

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \quad (\text{Arikunto, 2002:275})$$

Dimana :

Md = mean dari perbedaan tes awal dan tes akhir
rumus yang digunakan yaitu:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$\sum d$ = jumlah keseluruhan nilai beda

xd = deviasi masing-masing subjek ($d - Md$)

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas dua bentuk instrumen, yaitu instrumen pelaksanaan pembelajaran dan instrumen tes.

Instrumen pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu berbentuk desain pembelajaran. Sementara itu instrumen tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam memahami sebuah cerpen.

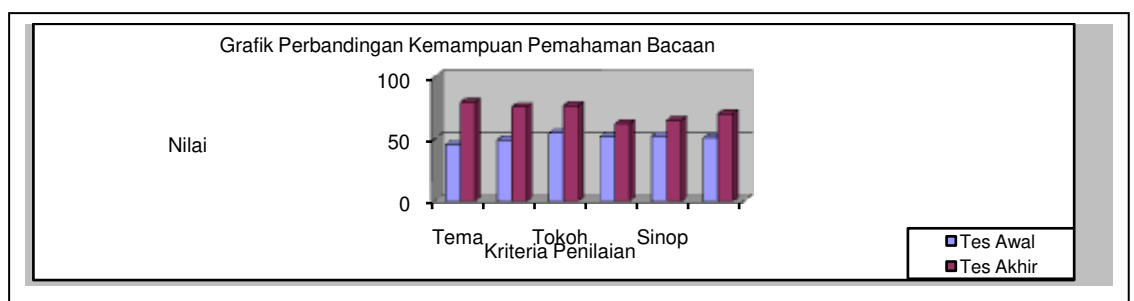
HAIL PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi data baik pemahaman membaca siswa sebelum pembelajaran maupun setelah pembelajaran, diketahui bahwa pemahaman membaca siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum pembelajaran. Hasil tes kemampuan pemahaman membaca sebelum pembelajaran mencapai rata-rata 5,1 sementara pada akhir pembelajaran dicapai rata-rata 7,02, maka terjadi peningkatan kemampuan pemahaman bacaan sebesar 1,91. Rekapitulasi perbandingan kemampuan pemahaman membaca sebelum dan setelah pembelajaran penulis visualisasikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Rata-rata Tes Awal dan Tes Akhir
Kemampuan Pemahaman Membaca

Kriteria Penilaian	Tes Awal	Tes Akhir	Selisih
Tema	45,47	79,49	34,02
Alur	49,23	75,73	26,5
Tokoh	54,7	76,75	22,05
Amanat	51,97	62,39	10,42
Sinopsis	52,31	65	12,69
Nilai	51,1	70,2	19,1

Perbandingan kemampuan pemahaman bacaan tersebut divisualisasikan dalam bentuk grafik di bawah ini.





Grafik 4.1

Perbandingan Kemampuan Pemahaman Bacaan

Berdasarkan tabulasi dan grafik di atas, tampak terjadinya perubahan antara kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dengan setelah pembelajaran. Secara umum terjadi perbedaan 19,1 antara nilai kemampuan pemahaman bacaan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Penguasaan siswa terhadap tema dan alur cerita menunjukkan perubahan yang paling besar mencapai 34,02 dan 26,5. Hal ini menunjukkan bahwa dengan teknik analisis wacana kritis kemampuan siswa dalam memahami tema dan alur cerita menunjukkan perubahan yang sangat baik, sementara itu perubahan paling kecil terjadi pada kemampuan siswa memahami amanat yang disampaikan isi cerita yang hanya mencapai 10,42.

Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,38 > 2,428$) pada taraf kepercayaan 95%,

sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami cerpen sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran berbeda. Berdasarkan nilai rata-rata kemampuan pemahaman bacaan siswa terhadap cerpen, terungkap bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa terhadap cerpen setelah pembelajaran lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik membaca analisis wacana kritis efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa terhadap cerpen.

SIMPULAN

Bagian akhir dari tulisan ini, penulis mencoba menarik beberapa simpulan yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah dituangkan pada bagian sebelumnya serta dilandasi hasil penelitian. Simpulan yang dapat ditarik dikemukakan di bawah ini.

1. Kemampuan pemahaman membaca cerpen sebelum menggunakan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Tahun Ajaran 2005-2006, menunjukkan kemampuan yang rendah, hal ini ditandai dengan pencapaian rata-rata pemahaman siswa terhadap cerpen yang hanya mencapai 5,11. Beberapa kriteria penilaian dan pencapaian pemahaman siswa terhadap cerpen antara lain rata-rata pemahaman terhadap tema (45,47%), alur cerita dalam cerpen (49,23%), pemahaman terhadap tokoh dan penokohan (54,7%), pemahaman terhadap

- amanat yang terkandung dalam cerpen (51,97%) serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi cerpen (52,31%).
2. Kemampuan pemahaman membaca cerpen setelah menggunakan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Tahun Ajaran 2005-2006, menunjukkan kemampuan pemahaman bacaan yang baik. Hal ini ditandai dengan pencapaian rata-rata 7,02. Sementara itu, pemahaman siswa terhadap rata-rata tema cerpen dicapai sebesar (79,49%), alur cerita dalam cerpen (75,73%), pemahaman terhadap tokoh dan penokohan (76,75%), pemahaman terhadap amanat yang terkandung dalam cerpen (62,39%) serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi cerpen (65%)
 3. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pemahaman awal siswa terhadap cerpen dicapai sebesar 51,1 dan pemahaman akhir setelah pembelajaran dicapai rata-rata nilai 70,2, dengan demikian terjadi kenaikan rata-rata kemampuan pemahaman siswa terhadap cerpen sebesar 19,1. Sementara itu berdasarkan hasil perhitungan statistik uji t yang dilakukan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,38 > 2,428$) pada taraf kepercayaan 95%, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami cerpen sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran berbeda. Sementara itu diamati dari rata-rata pemahaman siswa terhadap bacaan (cerpen) menunjukkan bahwa penggunaan teknik analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap karya sastra khususnya cerpen.

Daftar Pustaka

- Aminudin. (1987). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- Aminuddin. (2000). "Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi". Dalam Sudiro Satoto dan Zainuddin Fananie (Eds.). *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: University Muhammadiyah Press–HISKI Komisariat Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2004). *Kerangka Acuan Pemasarakatan Kebijaksanaan Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharmojo, dkk. (1998). *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- (2005). *Critical Discourse Analysis (CDA) Sebagai Model Pembelajaran Sastra*. Web site.
- Jabrohim (Ed.) (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kerja sama Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Kuswinarto. (2001). "Dan Sastrawan pun Tak Lagi Percaya kepada Guru Sastra". Dalam Asep S. Sambodja, dkk. (Eds.). *Cyber Graffiti Kumpulan Esai*. Bandung: Yayasan Multimedia Sastra dan Angkasa.



- Nadeak. (1985). *Pengajaran Apresiasi Sastrai*. Bandung: Sinar Baru.
- Nasution, J.U., dkk. (1981). *Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahmanto. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kansius.
- Rusyana, Y. (1977/1978). *Penelitian Kegiatan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Y. (1992). "*Bahan Baku dan Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra*", makalah pada Seminar Pengelolalan Bahan Pelajaran Sastra dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia". Dikumpulkan dalam *Landasan Teori dan Pengolahan Bahan Pelajaran Sastra*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Sarjono, A.R. (2000). *Beberapa Upaya menggairahkan Pembelajaran Sastra*. Dalam Agus R. Sarjono. *Sastra dalam Empat Orba* (2000, hlm. 207—231). Yogyakarta: Bentang.
- Sayuti, S.A. (2000). *Menuju Pendidikan dan Pembelajaran Sastra yang Memerdekakan: Catatan Pengantar*. Dalam Sudiro Satoto dan Zainuddin Fananie (Eds.). *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan* (hlm. 57—65). Surakarta: University Muhammadiyah Press – HISKI Komisariat Surakarta.
- Sudaryono, (2000). *Strategi "Re-Kreasi" dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah IMPASMAJA* Th. III (6) November: 57—76).
- Surachmad. (1989). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. (1985). *Pengajaran Morfologi*. Angkasa: Bandung.